



## **Eksistensi Tortor Ija Juma Tidahan Dalam Masyarakat Simalungun Di Kabupaten Simalungun**

**Khairur Rahman<sup>1</sup>, Yusnizar Heniwaty<sup>2</sup>**

Program Studi Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia.

### **Info Artikel**

#### *Sejarah Artikel*

Diterima : 27 April 2021  
Disetujui : 16 Juni 2021  
Dipublikasikan : 05 Juli 2021

#### *Keywords:*

*Existence, Tortor Ija Juma Tidahan, Traditional Art*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan eksistensi *Tortor Ija Juma Tidahan* pada masyarakat Simalungun di Kabupaten Simalungun. Penelitian dilakukan dimulai dari bulan September-November 2020. Lokasi penelitian di Kabupaten Simalungun tepatnya di Kecamatan Raya. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah untuk mengetahui sejarah dari keberadaan *Tortor Ija Juma Tidahan*. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah pelatih tari, penari, dan pengelola sanggar. Teknik analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dianalisis dalam tiga kurun waktu yang berbeda yaitu era 1962-1972 menjelaskan *Tortor Ija Juma Tidahan* masih dalam bentuk aktivitas adat mencari lahan, motif gerak pada era ini belum ada pembakuan gerak, karena lebih mengutamakan nilai sakral atau pemujaan kepada *Debata*, dan untuk kostumnya masih memperhatikan nilai-nilai sakral pada penyajiannya, 1980-1990 *Tortor Ija Juma Tidahan* mulai tergeser keberadaannya tidak lagi sebagai aktivitas adat tetapi masih dipakai dalam pesta rondang bintang dan disandingkan dalam urutan tortor Simalungun, diera ini bentuk penyajiannya hanya berbeda pada beberapa bentuk gerak yang sudah ada penambahannya. *Tortor Ija Juma Tidahan* dari tahun 1990 sampai sekarang murni tidak lagi dipakai dalam adat, lebih sering dipakai untuk aktivitas hiburan dan disekolah minggu bagi umat nasrani di gereja. Untuk kostum pada era ini sudah banyak dikreasikan dengan warna.

### **Abstract**

*This study aims to describe the existence of Tortor Ija Juma Tidahan in the Simalungun community in Simalungun Regency. The theory of existence from Soejono Soekanto (2008: 8) and the theory of historical approaches from Ibn Khaldun and Aloy Meister (1332 - 1406 AD). The existence of Soejono Soekanto explained that existence is influenced by two factors, namely internal factors and external factors, the theory of historical approaches by Ibnu Kaldun and Aloyr Meister, Gilbert Caragghan as a tool to help in knowing the history of the existence of Tortor Ija Juma Tidahan. The research was conducted starting from September - November 2020. The research location was in Simalungun Regency, precisely in Raya District. The research method uses qualitative research, data collection techniques by observation, interviews, and documentation. The informants in this study were dance coaches, dancers and studio managers. Qualitative descriptive data analysis technique. The results of the study were analyzed in three different time periods, namely the 1962-1972 era, explaining that Tortor Ija Juma Tidahan was still in the form of customary activities to look for land, motive motives in this era had no movement standardization, because it prioritized sacred values or worship to Debata, and for costumes still paying attention to sacred values in its presentation, 1980-1990 Tortor Ija Juma Tidahan began to shift its existence was no longer as a traditional activity but was still used in rondang bintang parties and juxtaposed in the Simalungun tortor order, in this diera the form of presentation is only different in some forms of motion that have been there are additions. 1990-now pure is no longer used in custom, more often used for entertainment activities and Sunday school for Christians in the church. For costumes in this era, many colors have been created.*

© 2021 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2503-2585

✉ Alamat korespondensi:

Jl. Willem Iskandar / Pasar V, Medan,  
Sumatera Utara, Indonesia, Kotak Pos 1589, Kode Pos 20221  
Email : <sup>1</sup>. [irulrahman63@gmail.com](mailto:irulrahman63@gmail.com)  
<sup>2</sup>. [yusnizarheni@yahoo.com](mailto:yusnizarheni@yahoo.com)

## PENDAHULUAN

*Tortor* dalam sejarahnya berasal dari kegiatan masyarakat Simalungun dalam menjaga padi (*mamuro*). Sewaktu menjaga padi, masyarakat Simalungun membuat *hotor-hotor* yaitu bambu yang ditarik untuk mengusir para burung yang ingin merusak padi. Bambu yang ditiup angin mengeluarkan suara siul yang membuat para petani ikut menggerakkan tubuh dan terciptalah gerak-gerak ritmis dari masyarakat Simalungun yang sedang bertani dan menamai kegiatan ini dengan nama *Tortor* (Erond L, 2017).

*Tortor* dalam adat Simalungun juga mempunyai tingkatan dan makna yang berbeda-beda dalam penggunaannya diantaranya *Tortor somba* (sebagai penyembahan atau doa kepada tuhan dan rasa hormat kepada orang terhormat), *Tortor sitalasari* (sebagai tari penyambutan kepada tamu-tamu), *Tortormartonun* (sebagai media dalam menenun kain ulos Simalungun), *Tortor Ija Juma Tidahan* (pembuka lahan untuk bertani dan berkebun), *Tortor haroan bolon* (gotong royong dalam bekerja), dan *Tortor manduda* (yang bermakna menumbuk atau mengolah hasil panen). Hal ini sejalan dengan pendapat Sumandiyo “Tari tidak hanya sekedar gerakan badan dengan musik saja, tetapi seluruh isi tari mengandung makna yang disampaikan kepada penonton (Hadi, 2005).

Pada era 60-an ketika ingin memulai bertani sampai memanen hasil, masyarakat masih melakukan rangkaian *tortor* ini satu demi satu agar panen mendapat berkah. Oleh sebab itu *tortor* ini mengandung rangkaian yang saling berkaitan satu sama lain, sehingga ketika ditarik mempunyai kemiripan ragam dalam setiap gerak tarinya. Rangkaian *tortor* Simalungun tersebut dapat dipisah menjadi satu bagian tersendiri yang dapat digunakan menurut fungsi tarinya masing-masing. Penulis dalam penelitian ini memfokuskan penelitian pada *Tortor Ija Juma Tidahan* sebagai bahan kajian.

Menurut opung Raminah Garingging, pada era 60-an *Tortor Ija Juma Tidahan* dipopulerkan oleh Taralamsyah Saragih Garingging, merupakan keturunan

bangsawan yang sangat mencintai kesenian khususnya kesenian Simalungun. Taralamsyah Saragih lahir di Pematang Raya, 18 Agustus 1918, dari keluarga keturunan Raja Simalungun. Sejak kecil, ia telah menunjukkan bakat seni, terutama di bidang musik dan tari. Dalam buku berjudul Saragih Garingging yang berisi tentang Sejarah Kerajaan Raya dan Silsilah Raja Raya serta penyebaran keturunan Raja Raya, nama ayahnya tercantum sebagai generasi ke-15, yang berarti Taralamsyah merupakan generasi ke-16 Kerajaan Raya (Saragih, 2014). Naskah tersebut diterbitkan di percetakan Tapian Raya. Taralamsyah mengabdiakan jiwa dan raga bahkan seluruh kehidupannya untuk berkesenian, terutama mencipta lagu-lagu Simalungun, lagu Karo, tari-tarian Melayu dan *tortor* Simalungun,

Pada era tersebut opung Raminah Garingging mengungkapkan *Tortor Ija Juma Tidahan* merupakan *tortor* yang wajib dilakukan ketika ingin bertani, karena makna dan fungsi *Tortor Ija Juma Tidahan* adalah untuk mencari lahan yang akan digunakan dalam bertani padi dan jagung pada saat itu. Ketika ingin membuka lahan bertani, rangkaian perangkaian *tortor* dilakukan untuk memulai kegiatan bertani yang dimulai dengan *tortor somba* untuk memuji tuhan dan berdoa supaya hasil kerja diberikan berkah. Kemudian dilanjut dengan *tortor sitalasari* untuk sambutan ataupun ungkapan kebahagian untuk memulai kegiatan, selanjutnya *tortor martonun* yang berfungsi untuk menenun pakaian yang akan digunakan dalam bertani dan kemudian *Tortor Ija Juma Tidahan* sebagai pencarian lahan yang akan digunakan dalam bertani padi dan jagung. Rangkaian perangkaian *tortor* ini harus dilakukan karena saling berkaitan satu sama lain sehingga membuat *tortor* ini saling berhubungan dan tidak boleh seharusnya ditinggalkan.

Pencarian lahan atau *Ija Juma Tidahan* ini tidak semena-mena dipertontonkan hanya karena bagian dari salah satu kebudayaan yang ada di Simalungun. Tetapi, alasan lain yang diperoleh dari Opung Raminah Garingging sebagai salah satu narasumber juga

menyebutkan bahwa didalam *Tortor Ija Juma Tidahan* terdapat motif gerak yang menggambarkan permintaan atau doa kepada Tuhan yang maha pencipta. Artinya pada zaman tersebut masyarakat Simalungun ketika ingin bertani haruslah berhati-hati dan tetap berpedoman atau meminta izin kepada tuhan agar hasil panen yang dikerjakan dapat berlimpah ruah dan diberkahi oleh tuhan sebagai sang pencipta.

Sejak masa tari ini pertama kali dipopulerkan oleh Taralamsyah Garingging tari ini cukup dikenal oleh seluruh lapisan Masyarakat Simalungun dikarenakan fungsinya yang cukup penting dalam pencarian lahan ketika ingin bertani. Tetapi di era modernisasi *tortor* ini tidak lagi menjadi hal yang diketahui oleh masyarakat umum khususnya masyarakat Simalungun. Hal tersebut dikarenakan banyaknya faktor-faktor pelemahan eksistensi yang menjadikan *Tortor Ija Juma Tidahan* mulai dilupakan dan menjadi bagian yang tidak begitu penting dalam rangkaian atau bagian dari *tortor* Simalungun. Faktor-faktor tersebut diantaranya, penerus dari *Tortor Ija Juma Tidahan* tidak mewariskan kembali secara baik kepada seniman, budayawan dan para penari generasi baru untuk melanjutkan *Tortor Ija Juma Tidahan*, kurangnya event atau kegiatan yang mempromosikan bahwa *Tortor Ija Juma Tidahan* merupakan bagian dari salah satu *tortor* yang ada pada suku Simalungun , dan ketika perlombaan atau festival di Simalungun *Tortor Ija Juma Tidahan* tidak dimasukkan kedalam materi lomba rangkaian *tortor* di suku Simalungun.

Dari penelitian kajian mandiri yang sudah dilakukan, informasi mengenai *Tortor Ija Juma Tidahan* sudah mulai terpinggirkhan dan tidak diterima secara utuh sehingga menyulitkan peneliti dalam memperoleh informasi mengenai *Tortor Ija Juma Tidahan*. Dari permasalahan ini penulis tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai *Tortor Ija Juma* tidahan sekaligus menjadikan bahan penelitian yang akan bermanfaat bagi kebutuhan masyarakat Simalungun sendiri dan kepentingan bersama dengan judul penelitian “Eksistensi *Tortor Ija Juma Tidahan* dalam

Masyarakat Simalungun di Kabupaten Simalungun”.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang mana penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang menurut sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Crisswell, n.d.). Data diambil dari hasil observasi serta wawancara kepada pelaku seni di Simalungun. Penelitian ini dilakukan di kabupaten Simalungun lebih tepatnya di kecamatan Raya, dan sanggar seni rayantara.

Instrumen pengumpulan data tidak terlepas dari teknik pengumpulan data, yang mana jika instrumen adalah alatnya maka teknik pengumpulan data adalah caranya (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi.

Dalam pengumpulan data di lapangan digunakan beberapa alat yaitu *handphone*, *camera canon* dan *tripod*. Ketiga alat ini membantu penulis dalam proses pengambilan video dan gambar.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Kualitatif adalah menceritakan apa yang sebenarnya terjadi (Sugiyono, 2005). Dari keseluruhan data yang terkumpul di kelompokkan sesuai dengan permasalahan yang diangkat, setelah itu dianalisis secara sistematis dengan metode analisis deskriptif kualitatif ke dalam bentuk tulisan ilmiah berupa skripsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi atau keberadaan *Tortor Ija Juma Tidahan* tidak lagi seperti awal *tortor* ini diciptakan, banyak perubahan yang terjadi dalam perkembangannya sebagaimana yang penulis amati. Melalui penelitian ini, penulis mengkaji keberadaan dari *Tortor Ija Juma Tidahan* tersebut dilihat dari era yang berbeda yaitu era 1960an sampai 1970, era 1970an sampai 1990, era 1990an sampai sekarang.

Penulis mengamati dari ketiga era diatas, terjadi perubahan yang dilihat dari fungsi, bentuk gerak, dan busana yang digunakan pada masanya. Keberadaan tentang *Tortor Ija Juma Tidahan* diperoleh informasi dari beberapa informan yang berbeda masa, sebagai berikut:

#### ***Tortor Ija Juma Tidahan Era 1960-an Sampai 1970***

Masa ini, berdasarkan narasumber Oppung Raminah Garingging, yang lahir di Sorbadolog 10 Oktober 1934, merupakan pemilik sanggar Rayantara yang aktif bergelut dibidang kesenian di Simalungun. Menurut pernyataan beliau pada masa era 1962-an, *Tortor Ija Juma Tidahan* sangat popular yang dibawakan dalam upacara adat sebelum bertani. *Tortor Ija Juma Tidahan* ditampilkan bersama rangkaian tortor Simalungun lainnya, seperti: *Tortor somba*, *Tortor sitalasari*, *Tortormartonun*, *Tortor ija juma tidahan*, *Tortor haroan bolon* dan *Tortor manduda*. Menurut beliau keenam Tortor ini dilakukan ketika ingin bertani, dikarenakan fungsi serta arti dari keenam Tortor tersebut berkesinambungan. *Tortor Ija Juma Tidahan* merupakan elemen yang sangat penting dikarenakan mencari lahan yang tepat akan berpengaruh kepada tanah yang ingin ditanami bibit. Jadi, *Ija Juma Tidahan* dilakukan dengan tujuan agar hasil panen yang diharapkan bisa tercapai dengan baik dan sesuai harapan.

Dilihat dari bentuk/motif gerak pada era tersebut belum ada pembakuan gerak, karena lebih mengutamakan nilai sakral atau pemujaan kepada *Debata* sebagai pencipta dan pemberi sesuatu. Gerakan yang dipakai banyak berpola kepada pengharapan atau doa-doa kepada sang pencipta, seperti gerakan *sombah*, *marsiadap ari* (gerak berharap kepada *debata*), dan *dieter lupa halani domma salosei horja* (gerak ungkapan syukur kepada *debata*). Gerakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dengan menunjukkan sikap berharap kepada *Debata* agar hasil panen menjadi baik.

Selanjutnya busana yang digunakan sangat sederhana, dimana para penari hanya menggunakan *Hiou* untuk

menutupi tubuh bagian dada sampai ke bawah lutut untuk perempuan. Untuk kepala perempuan hanya di tutupi dengan *Hiou* dengan cara melilitkannya saja. Sedangkan busana untuk laki-laki hanya menutupi dari pinggang sampai ke bawah lutut. Namun sayangnya dokumentasi yang dibutuhkan pada era ini tidak didapatkan, hanya informasi dari informan saja yang diperoleh.

#### ***Tortor Ija Juma Tidahan Era 1970-an Sampai 1990***

Pada era ini, narasumber yang dilibatkan menjadi informan bernama Saman Daulay. Saman Daulay lahir di Serbelawan, 2 Desember 1964 dan beliau merupakan staff pengajar di Yayasan Sultan Agung Pematang Siantar. Beliau juga aktif dalam menggerakkan kesenian budaya Simalungun dalam event event daerah maupun nasional. Menurut pendapat beliau diera 1975 yang pada saat itu beliau sudah aktif bergerak sebagai penggiat seni Simalungun, *Tortor Ija Juma Tidahan* sering dibawakan dalam ajang-ajang festival seperti pesta *Rodang Bintang* dan event-event lainnya. *Tortor Ija Juma Tidahan* juga aktif ditarikan di semua sekolah ketika pagi hari. Secara tidak langsung *Tortor Ija Juma Tidahan* dipelajari oleh setiap siswa pada saat itu, guna untuk melestarikan budaya Simalungun itu sendiri dan supaya generasi pada masa itu mengetahui bentuk dari beberapa Tortor di Simalungun salah satunya *Tortor Ija Juma Tidahan*.

Pada saat itu ragam gerak yang dibawakan setiap sekolah sama dan dipelajari disetiap sekolahnya. gerak yang dilakukan sudah bertambah dari masa sebelumnya yaitu, gerakan *mamilit abalan nalahou sihajahon parlobei*, *bani holang-holang ni horja sidea maroereh*, *mardarami abalan naumboru nalahou sihorjaon*, dan *napahiduhon gareh nalahou manghibur dirita sendiri*. Beliau tidak mengetahui pasti siapa yang membakukan gerak tersebut, tetapi gerakan tersebut sama setiap sekolahnya, dan menurut Yusnizar Heniwatay, pada masa nya Tortor ini juga sangat populer dipargelarkan dalam acara-acara penting dan perlombaan tari

yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun instansi swasta.

Busana yang digunakan pada era ini sudah mengalami perubahan model. Penari sudah menggunakan kebaya sebagai busananya, dan *Hiou* digunakan sebagai kain yang diletakkan untuk menutupi dari bagian pinggang sampai bawah lutut, dan ditambahkan lagi *suri-suri* yang diletakkan seperti ikat pinggang. Pemilihan warna *Hiou* masih dengan warna-warna yang gelap seperti merah marun dan hitam.

#### ***Tortor Ija Juma Tidahan Era 1990-an Sampai Sekarang***

Pada tahun 1990-an *Tortor Ija Juma Tidahan* terus mengalami perubahan, baik dari fungsi, bentuk gerak, dan busananya. Berdasarkan informasi dari narasumber bernama Afryl Garingging bahwa *Tortor Ija Juma Tidahan* telah banyak mengalami perubahan. Afryl Garingging lahir di Pematang Raya 26 April 1995 dan beliau merupakan seniman sekaligus penari Simalungun yang sampai sekarang aktif di bidang kesenian khususnya tarian Simalungun. Pada era ini *Tortor Ija Juma Tidahan* banyak dipakai pada sekolah minggu bagi ummat nasrani ketika beribadah di gereja. Fungsi di sekolah minggu itupun hanyas ebagai hiburan bagi ummat Nasrani ketika berada di gereja, dan juga ditampilkan pada acara pernikahan masyarakat Simalungun. Menurut pendapat Afryl Garingging diera beliau 1995 sampai sekarang *Tortor Ija Juma Tidahan* masih sering ditarikan dan gerak yang dibawakan tidak bersifat baku, hanya saja ada kesamaan dari beberapa gerak yang dibawakan seperti harus ada manerser, berhadapan dan sombah, selain gerak itu boleh di kreasikan.

Secara bentuk pertunjukkan *Tortor Ija Juma Tidahan* belum teridentifikasi secara detail, dikarenakan kekurangan dokumentasi yang diperoleh dari para narasumber. Sehingga bentuk *Tortor Ija Juma Tidahan* hanya dapat diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber. Adapun bentuk-bentuk penyajian dalam *Tortor Ija Juma Tidahan* terdiri dari 3 tahapan gerak (lihat bagan 1).

#### ***Bagan 1. Tahapan Gerak Tortor Ija Juma Tidahan***

<b>Tahapan Gerak</b>	<b>Ragam Gerak</b>
Gerak Awal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Rap mardalani hu abalan</i> (intro masuk awal )</li> <li>• <i>Mamillit abalan nalahou sihojahon parlabei</i></li> <li>• <i>Mambornihkan abalan nai mulai hun atas dolo ai igisikkon hu tonih</i></li> </ul>
Gerak Isi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Marsiuruppan laho paborsikon abalan</i></li> <li>• <i>Marsiadap ari</i></li> <li>• <i>Bani holang-holang ni horja sidea maroereh</i></li> <li>• <i>Manggarap abalan</i></li> <li>• <i>Marpindah hu abalan nalegan nalahou ihorjahon</i></li> <li>• <i>Marsiurupan pakan mambere hogogoan hubani hasoman na loja</i></li> <li>• <i>Halojaon dolo salosei marindap ari</i></li> <li>• <i>Mandarami abalan naumbaru nalaho sihorjaon</i></li> </ul>
Gerak Akhir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Napahiduhon gereh nalahou manghibur dirita sandiri</i></li> <li>• <i>Margantih-gantih marsiurupan pakan manghorjahon</i></li> <li>• <i>Maribere dukungan</i></li> <li>• <i>Dieter lupa halani domma salosei horja</i></li> </ul>

Masing-masing tahapan memiliki ragam gerak yang mempunyai makna berbeda-beda. Gerak awal banyak menyimbolkan do'a dan pengharapan kepada tuhan, gerak isi mengandung membuka lahan atau bekerja mencari lahan, dan gerak akhir terdiri mengandung makna suka cita dan penutup dalam kegiatan Ija Juma Tidahan.

Kostum yang dipakai juga sudah dikreasikan atau lebih menonjolkan kesan mewah, dilihat dari warna-warna *hiou* yang kontras. Pada masa sekarang ini *Tortor Ija Juma Tidahan* banyak menampilkan gerakan-gerakan yang bervariasi, tidak lagi mengutamakan gerakan baku atau tradisi, lebih pada kebutuhan pertunjukan. Musik yang mengiringi *tortor* pada masa ini menggunakan musik irungan yang dipakai iyalah musik dengan lagu *Ija Juma Tidahan* yang diciptakan oleh Taralamsyah. Berdasarkan wawancara dengan bapak Saman Saragih bahwa penggunaan musik ciptaan Taralamsyah dikarenakan irama yang digunakan sesuai dengan pola-pola gerak, tempo sedang yang sesuai dengan rasa dalam penyampaian isi dari lagu sehingga makna *Tortor Ija Juma Tidahan* dalam lirik dan irama lagu lebih tersampaikan kepada penikmat yang menikmati *Tortor Ija Juma Tidahan*.

Pada mulanya *Tortor Ija Juma Tidahan* adalah sebagai aktivitas adat untuk membuka lahan untuk bertani, namun di masa ini *Tortor Ija Juma Tidahan* lebih sering dipakai sebagai aktivitas hiburan seperti tampil di sekolah minggu di gereja-gereja dan acara pernikahan masyarakat Simalungun, dikarenakan aktivitas hiburan lebih menonjol dari aktivitas adat di Kabupaten Simalungun. Pada masa ini kita dapat melihat keberadaan dari *Tortor Ija Juma Tidahan* pada acara-acara peresmian, pentas budaya serta pada acara-acara penyambutan tetamu dan ditampilkan sebagai tari hiburan.

#### Keberadaan *Tortor* di Masyarakat

*Tortor Ija Juma Tidahan* pada awalnya merupakan *Tortor* tradisi yang berfungsi sebagai pencarian lahan bagi masyarakat Simalungun. Dalam tradisi pencarian lahan tersebut tentulah para penari ataupun pencari lahan menarikkan *Ija Juma Tidahan* bersama-sama demi pencarian lahan yang berkah di sekitar lahan yang ingin dicari atau digarap. Adapun fungsi dalam penyajian tersebut sebagai bentuk kesakralan dari *Tortor Ija*

*Juma Tidahan* bahwa pada era tersebut *Tortor* ini memang sebagai bentuk hubungan antara manusia dan tuhan terhadap pekerjaan masyarakat Simalungun.

Seiring berjalananya waktu, *Ija Juma Tidahan* mengalami pergeseran fungsi sebagai bentuk kesakralannya. Pergeseran fungsi terjadi karena berkembangnya sosial budaya masyarakat yang memiliki sifat saling mempengaruhi satu sama lain dan tidak pernah lepas dari adanya kontak budaya lain (Narawati, 2004). *Tortor Ija Juma Tidahan* mulai masuk ke ranah tari hiburan yang penempatan penyajiannya di ajang festival. Salah satu ajang tersebut adalah pesta Rondang Bintang yang setiap tahunnya dilaksanakan oleh masyarakat Simalungun. Hal ini mengartikan bahwa masyarakat masih menganggap tari ini sebuah tari tradisi tetapi tidak mempunyai nilai kesakralan yang tinggi, karena fungsi penyajiannya tidak lagi di tempatkan sebagai arena pencarian lahan yang wajib dilakukan ketika ingin bertani.

Diera modern sekarang *Tortor Ija Juma Tidahan* justru seakan dilupakan oleh beberapa masyarakat Simalungun dan menganggap *Tortor Ija Juma Tidahan* hanyalah sebuah musik irungan yang dibawakan karena alunan musik yang indah. Fungsi penyajiannya lebih kearah hiburan dan tidak ada bentuk kesakralan sedikitpun dalam era ini. Bahkan peneliti menanyakan kepada masyarakat awam tentang *Tortor Ija Juma Tidahan* mereka mengatakan itu hanyalah musik karya Taralamsyah.

Keberadaan *Tortor Ija Juma Tidahan* dari masa ke masa sesuai dengan penjelasan diatas terlihat adanya perubahan dalam beberapa aspek. Hal ini dapat dilihat dari susunan penyajian *tortor*, ragam *tortor*, irungan *tortor*, busana yang digunakan, dan tujuan penyajian.. Sesuai dengan teori perubahan yang dikemukakan oleh Alvin Boskoff (Cahnman, 1964), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan *Tortor Ija Juma Tidahan* dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang menjadikan keberadaan *tortor* masih ada sampai saat ini.

Penyajian *Tortor Ija Juma Tidahan* dari awal penciptaannya hingga sekarang mengalami perubahan tujuan dimana, yang semula digunakan dalam aktifitas adat menjadi hiburan dalam aktivitas keseharian. Perubahan tujuan penyajian ini secara umum menjadikan *Tortor Ija Juma Tidahan* lebih bervariasi dari sisi pola-pola gerak semula yang memberikan rasa bagi penari dalam menarikannya. Selain itu musik sebagai pengiring dengan lagu ciptaan taralamsyah saragih memberikan warna pada *Tortor Ija Juma Tidahan* yang sebelumnya tidak menggunakan lirik sebagai pengiring tarian. Hal ini juga tanpa memberikan dokumentasi baru pada kesenian Simalungun termasuk dengan pengukuhan taralamsyah saragih sebagai seorang seniman yang dimiliki oleh masyarakat Simalungun.

Sesuai yang dikatakan oleh Koentjaraningrat (Koentjaraningrat, 1990) bahwa perubahan kebudayaan termasuk kesenian tetap berorientasi pada kedua dimensi waktu, yaitu masa lampau dan masa sekarang. Pada masa sekarang, perkembangan kebudayaan dihadapkan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selaras dengan pendapat di atas, Jazuli (Jazuli, 2011) mengatakan bahwa setiap perubahan berarti pergantian orientasi hidup yang dilahirkan oleh nilai-nilai baru (modern) sebagai hasil kreativitas manusia dalam suatu masyarakat dan berorientasi kepada kepentingan masyarakat pada zamannya.

Perubahan penyajian tortor tidak hanya dilihat dari sisi gerak dan musik saja, namun busana yang digunakan dalam tortor juga mengalami perubahan yang semula menggunakan *abit dasas* yaitu merupakan ulos Simalungun yang dililitkan di badan mulai dari bagian dada sampai diatas lutut, saat ini penari tortor Simalungun sudah mengenakan pakaian lengkap seperti kebaya, ulos Simalungun serta berbagai aksesoris lainnya. Hal ini juga menjadi satu pemikiran bagi para seniman ketika mengenakan busana yang ada seperti yang sebelumnya hanya menggunakan ulos sebatas dada yang kemudian berubah menggunakan kebaya.

Perubahan busana ini dikarenakan penggunaan pakaian sebatas dada itu dianggap sudah tidak sesuai dengan adat dan norma dimana sebagian masyarakat Simalungun sudah menganut agama islam sehingga busana juga mulai tertutup dan terpengaruh dengan norma-norma kesopanan di Indonesia.

Berdasarkan perubahan ini, keberadaan *Tortor Ija Juma Tidahan* masih ada sampai saat ini walaupun masyarakat Simalungun tidak lagi mengetahui secara menyeluruh dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi keberadaannya. *Tortor Ija Juma Tidahan* mengalami perubahan yang sampai saat ini bisa diterima masyarakat dikarenakan sudah mulai menyesuaikan dengan perkembangan budaya yang ada di Simalungun. Bisa dikatakan bahwa bentuk, sifat, gaya dan fungsi tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya (Sedyawati, 1986).

Walaupun fungsi *Tortor Ija Juma Tidahan* sebagai pembuka lahan sudah tidak lagi sama dengan fungsi Tortor di era sekarang sebagai hiburan, masyarakat masih tetap mempertahankan eksistensinya sebagai *Tortor* budaya Simalungun yang menjadi Identitas yang dimiliki

Masyarakat Simalungun dan dibawakan di dalam setiap event budaya Simalungun.

#### **Kostum *Tortor Ija Juma Tidahan***

Dalam tari busana adalah elemen yang penting untuk digunakan dan diperhatikan, selain untuk memperindah tarian yang dibawakan, busana juga dapat memperkuat isi tarian dan harus cocok dalam tema tarian yang dibawakan. Dalam *Tortor Ija Juma Tidahan* busana yang dipakai adalah busana adat Simalungun ada umumnya yaitu ulos *hiou*, selendang samping (*suri suri*), *teluk belanga* pria, penutup kepala pria (*gotong*), kebaya wanita, dan penutup kepala wanita (*bulang*) (lihat gambar 1 dan 2)

Gambar 1. Kostum Pria  
Tampak BelakangGambar 2. Kostum Wanita  
Tampak Belakang

### Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan *Tortor Ija Juma Tidahan*

Faktor yang berasal dari masyarakatnya (*intern*) antara lain : 1) Bertambahnya masyarakat Simalungun dari 487.684 jiwa (1968) menjadi 863.693 jiwa (2018) berdasarkan hitungan BPS Simalungun. Bertambah jumlah penduduk dari luar maupun dari dalam berdampak pada kurangnya pengetahuan generasi muda dalam mengetahui *Tortor Ija Juma Tidahan* dengan baik. *Tortor* ini sudah jarang dilakukan dan kurangnya pembinaan dari pemerintah setempat, dan seniman-seniman senior yang sudah banyak meninggal dunia. Itulah sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi keberadaan dari *Tortor* ini; 2) Munculnya tari-tarian yang baru menggeser keberadaan dari *Tortor Ija Juma Tidahan* yang dianggap generasi muda sekarang tidak menarik, dan kuno. Maka secara perlahan *Tortor Ija Juma Tidahan* tergeser dari permukaan dari segi fungsi dan bentuknya. Sehingga generasi muda lebih tertarik dengan tarian yang kreasi baru dan lebih diapresiasi dari pada *tortor ija juma tidahan* karena tarian tersebut menggunakan musik baru sehingga terdengar lebih menarik dari *Ija Juma Tidahan*; 3) Masyarakat Simalungun kurang mengenal dengan baik *Tortor Ija Juma Tidahan*. Pada umumnya masyarakat sekarang hanya mengenal lagu *Ija Juma Tidahan*. Oleh karena itu *Tortor* ini dibuat oleh seniman-seniman untuk konsumsi tertentu dan dengan versi yang berbeda-beda setiap sanggar. Jadi, masyarakat Simalungun saat ini kurang mengenal *Tortor Ija Juma Tidahan* ini.

Generasi muda Simalungun tidak berminat mempelajari *Tortor* ini dengan baik secara keseluruhan, mereka lebih menyukai tari-tarian yang bersifat baru; 4) Pada dasarnya harapan seniman-seniman yang sudah lanjut ingin *Tortor* ini tetap dapat dilestarikan, namun para generasi muda saat ini kurang memperdulikan warisan kesenian yang bersifat kuno karena mereka sudah terpengaruh dengan adanya kebudayaan-kebudayaan yang bersifat baru dan lebih dikenal pada saat sekarang ini.

Faktor yang berasal dari luar masyarakat (*ekstern*) antara lain : 1) Bencana alam yang terjadi di Kabupaten Simalungun menyebabkan masyarakat Simalungun sudah banyak merubah mata pencaharian mereka ke berbagai usaha yang jauh dari resiko-resiko seperti ini, dan masyarakat sekarang lebih berpikir maju dengan mengembangkan pendidikan lebih tinggi agar mendapatkan pekerjaan yang lebih. Sehingga dengan begitu, berkuranglah masyarakat yang bercocok tanam dan bertani, maka terlupakan kebiasaan dahulu dengan mengadakan ritual untuk membuka lahan sebelum bertani; 2) Masuknya kebudayaan lain ke Simalungun mengakibatkan *Tortor Simalungun* khususnya *Ija Juma Tidahan* menjadi terpinggirkan, karena pada masa saat ini generasi muda lebih mudah belajar dari media-media sosial yang menampilkan tari-tarian yang bersifat modern. Sehingga *Tortor Ija Juma Tidahan* terlihat kuno dan kaku. Begitu juga sanggar-sanggar pada saat ini, kurang mempelajari kebudayaan-kebudayaan pada zaman dahulu karena lebih mementingkan nilai-nilai pertunjukan yang bersifat baru.

### SIMPULAN

*Tortor Ija Juma Tidahan* merupakan salah satu *tortor* yang dipelajari masyarakat Simalungun di Kabupaten Simalungun. *Tortor Ija Juma Tidahan* pada awalnya merupakan *tortor* tradisi yang dibawakan dalam upacara adat mencari lahan untuk bertani dan berkebun di masyarakat Simalungun. Keberadaan *Tortor Ija Juma Tidahan* pada saat ini sudah

tidak lagi menjadi bagian dari upacara adat, tetapi menjadi bagian dari sarana hiburan bagi masyarakat Simalungun.

*Tortor Ija Juma Tidahan* dibawakan dengan cara berpasangan muda mudi atau mudi mudi di masyarakat Simalungun. *Tortor Ija Juma Tidahan* memiliki 16 bentuk gerak dalam setiap geraknya memiliki nama *Rap mardalani hu abalan, Mamillit abalan nalahou sihojahon parlobei, Mambornihkan abalan nai mulai hun atas dolo ai igisikkon hu tonih, Marsiuruppan laho paborsikon abalan, Marsiadap ari, Bani holang-holang ni horja sidea maroereh, Manggarap abalan, Marpindah hu abalan nalegan nalahou ihorjahon, Halojaon dolo salosei marindap ari, Mandarami abalan naumbaru nalahou sihorjaon, Napahiduhon gereh nalahou manghibur dirita sandiri, Marsiurupan pakan mambere hogogoan hubani hasoman na loja, Margantih-gantih marsiurupan pakan mangghorjahon, Maribere dukungan, Rap marguro-guro halani domma salosei horja ambahkonni pamagouhon halojaon, Dieter lupa halani domma salosei horja.*

22146/jh.1313

- Sedyawati, E. (1986). *Tari Sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa masalah Tari*. Direktorat Kesenian.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Crisswell, J. W. (n.d.). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Erond L, D. (2017). *Tortor : Gerak Ritmis, Ekspresi Berpola dan Maknanya Bagi Orang Simalungun*. Simetri Institute.
- Saragih, S. (2014). *Jejak Sepi Seorang Komponis Legendaris*. Bina Media Perintis.
- Cahnman, W. J. (1964). *Sociology and History: Theory and Research* (A. Boskoff (ed.)). The Free Press Glencoe.
- Hadi, Y. S. (2005). *Sosiologi Tari*. Pustaka.
- Jazuli, M. (2011). *Sosiologi Seni* (1st ed.). UNS Press.
- Koentjaraningrat. (1990). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia.
- Narawati, T. (2004). Dari Ritual Ke Panggung Pertunjukan: Perkembangan Tari Dalam Kehidupan Masyarakat. *Humaniora*, 16(3), 332–343. <https://doi.org/https://doi.org/10.103>.